Jurnal Manajemen dan Budaya
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024, P-ISSN : 2775-1643, E-ISSN : 2774-6074
STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB
https://journal.staidk.ac.id/index.php/manajemenbudaya

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penerapan Nilai-Nilai Adat Banjar

Yusri Hamzani
yusri231192@gmail.com
Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Indonesia

Abstract

This research is motivated by one of the traditions that is still carried out by the Sasak community, namely the banjar tradition. This tradition not only reflects the richness of cultural identity, but also has great potential to become an instrument for community economic empowerment. In the midst of globalization and modernization, the continuation of banjar traditions and the implementation of traditional values and local wisdom in everyday life is crucial to maintain. In conducting this research, the author used observation, interviews and documentation methods to obtain primary data. Meanwhile, for secondary data, the author took it from several literature related to the theme. After conducting extensive research, the author found that the implementation of traditional values and local wisdom in the banjar tradition has a central role in empowering the economy of the Monggas village community. Values such as mutual cooperation, togetherness and social responsibility are a strong foundation for collaboration in developing local economic businesses. Banjar traditions are also a strong social glue in the community. This is the basis for the formation of a strong social network for the economic empowerment of local communities.

Keywords: *Banjar Traditions, Traditional Values, and Community Economic Empowerment*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat sasak yakni tradisi banjar. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kekayaan identitas kultural, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberlanjutan tradisi banjar dan implementasi nilai-nilai adat serta kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari menjadi krusial untuk dipertahankan. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data primer. Sedangkan untuk data sekunder, penulis mengambilnya dari beberapa literatur yang terkait dengan tema. Setelah melakukan penelitian panjang, penulis menemukan bahwa implementasi nilai-nilai adat dan kearifan lokal dalam tradisi banjar mempunyai peran sentral dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa Monggas. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan kuat bagi kolaborasi dalam pengembangan usaha ekonomi lokal. Tradisi banjar juga menjadi perekat sosial yang kuat dalam komunitas. Hal ini menjadi dasar bagi terbentuknya jaringan sosial yang kuat dalam perberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Sehingga tradisi banjar bukan hanya warisan budaya, tetapi juga modal sosial dan ekonomi.

Kata kunci: Tradisi Banjar, Nilai-Nilai Adat, dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal luas karena masyarakatnya yang multikultural dengan beragam etnis, budaya, bahasa, agama, suku, kepercayaan, dan adat istiadat. Indonesia adalah rumah bagi lebih dari 1.340 suku, yang masing-masing memiliki adat istiadat yang berbeda. Jika dikelola secara efektif, keragaman ini dapat menjadi aset berharga dan sumber kekayaan yang signifikan. Beragam budaya dengan praktiknya telah berkembang luas sejalan dengan pengetahuan dan wawasan unik dari masing-masing komunitas (Muhammad, 2022). Sumber daya bangsa yang tidak ternilai harganya ini, secara konsisten, menjunjung tinggi nilai-nilai lokal yang otentik dan mengemban tanggung jawab sebagai penjaga kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun.

Kebudayaan Indonesia yang ditandai dengan keragaman suku ini dapat dilihat dari Suku Minangkabu yang memiliki Rumah Gadang, Suku Bali yang memiliki Pura Gapura, dan Suku Batak yang memiliki pakaian adat Ulos. Begitu pula dengan suku Bugis yang memiliki pakaian Bodo dan suku Minang yang memiliki pakaian Kuruang. Selain itu, suku Jawa, Sasak Lombok, dan suku lainnya juga melakukan upacara adat, seperti Tarian Jaipong dari suku Sunda dan topeng Betawi dari suku Betawi.

Selain suku yang disebutkan di atas, suku Sasak yang tinggal di Pulau Lombok juga memiliki dan mempertahankan budaya yang kaya dan beragam. Kata *lombok* mempunyai arti langsung dan konsisten, sedangkan *sasak* diasosiasikan dengan bambu yang dibuat dengan terampil menjadi satu struktur yang kokoh. Seluruh kabupaten dan kota di Lombok (Lombok Timur, Lombok Tengah, Lomok Barat, Lombok Utara, dan Mataram), termasuk dalam wilayah yurisdiksi suku Sasak.

Kebudayaan Sasak di Pulau Lombok dianggap sebagai wujud kecerdikan manusia yang luar biasa, yang dihasilkan dari pengamatan masyarakat yang cermat dan penanaman tradisi bermartabat yang kemudian diwariskan kepada generasi mendatang (Bahroni, 2021). Suku Sasak menjalankan berbagai adat dan tradisi, seperti upacara Rebo' Bontong di Peringgabaya, tradisi Bau Nyale di Lombok Tengah, pencak silat Peresean, tradisi Nyongkolan, rumah adat dan pembuatan kain di desa Sade, Tradisi Maulid, Tradisi Bebubus, dan Tradisi Banjar (Kurniawan, 2022).

Terkait dengan budaya dan tradisi, masyarakat Sasak memiliki beragam kearifan lokal, yang mencakup kearifan turun-temurun yang telah lama ada dan kearifan baru yang dihasilkan dari interaksi dengan komunitas dan pengalaman lain. Kearifan Lokal dalam masyarakat Sasak mencakup berbagai bentuk seperti nilai, norma, etika,

kepercayaan, adat istiadat (termasuk upacara dan ritual adat), praktik perkawinan, sistem penanganan kejahatan dalam kehidupan sehari-hari, dan aturan yang mengatur interaksi manusia dengan lingkungan, termasuk alam, satwa, dan tumbuhan, dengan tujuan pelestarian alam. Selain itu, kearifan lokal berbentuk kata-kata bijak atau filosofi, seperti nasihat, peribahasa, dan cerita rakyat atau cerita lisan (Wahyu, 2020).

Budaya dan kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan masyarakat, sehingga setiap aspek masyarakat dibentuk oleh budayanya sendiri. Kebudayaan dapat dipahami sebagai transmisi adat istiadat, kepercayaan, dan praktik dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat Sasak hingga saat ini adalah tradisi banjar. Tradisi ini melibatkan sekelompok individu dari suatu desa yang berkumpul dan sepakat untuk menyumbangkan barang atau uang untuk membantu anggota manapun yang membutuhkan (Sahabudin, 2022).

Desa Monggas di Lombok Tengah terkenal dengan pelestarian dan kelanjutan nilai-nilai warisan budaya banjar ini. Pelaksanaan tradisi banjar di desa Monggas terjadi ketika salah satu anggotanya mengadakan acara penting seperti pernikahan, kematian, atau upacara keagamaan lainnya. Dalam tradisi banjar ini, warga desa Monggas akan dengan sadar saling mengingatkan untuk segera melaksanakan banjar seperti yang telah disepakati sebelumnya. Setelah banjar selesai disusun, ketua banjar akan menugaskannya ke kediaman salah satu anggota banjar, yang selanjutnya akan melaksanakan pesta (dalam bahasa Sasak disebut begawe).

Tradisi banjar pada masyarakat desa Monggas mencakup berbagai nilai. Diantaranya adalah nilai sosial yang berfungsi untuk membina hubungan yang kuat antar anggota masyarakat. Selain itu, ada nilai ekonomi, yaitu saling menjaga dan membantu untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota. Nilai penting lainnya adalah gotong royong yang melambangkan semangat gotong royong dalam masyarakat ketika salah satu anggotanya menyelenggarakan suatu acara.

Terakhir, nilai silaturrahmi yang bertujuan untuk menjaga persatuan dan kerukunan antar umat beragama. Tradisi banjar mencakup berbagai bentuk kearifan lokal, antara lain pemberian barang seperti uang, gula, dan sabun pada saat irup banjar, serta uang, gula, dan coklat pada saat mate banjar. Sesaji ini melambangkan rasa saling simpati dan empati antar anggota banjar, bertujuan untuk memberikan dukungan dan meringankan beban yang dihadapi satu sama lain.

Tujuan utama dimasukkannya nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan banjar adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini dicapai dengan membina gotong royong untuk meringankan beban ekonomi dan menciptakan peluang bagi individu untuk mendirikan usaha dan meningkatkan taraf hidup. Selain itu, partisipasi dalam tradisi banjar ini berkontribusi pada pelestarian warisan budaya masyarakat secara keseluruhan.

Konsep pemberdayaan masyarakat desa dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang. Pemberdayaan mengacu pada tindakan membangun posisi pengaruh dan otoritas masyarakat. Posisi masyarakat tidak pasif dan bergantung pada pihak eksternal seperti pemerintah untuk mendapatkan dukungan. Sebaliknya, mereka berperan aktif dan independen, dimana mereka bertindak sebagai agen atau partisipan. Terlibat dalam tindakan independen tidak berarti menghilangkan akuntabilitas negara. Penyediaan layanan publik seperti layanan kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi, dan lain-lain harus dianggap sebagai tanggung jawab mendasar negara.

Menjadi masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti menciptakan peluang dan kemampuan untuk mengembangkan potensi, mengelola lingkungan dan sumber daya yang dimiliki, mengatasi tantangan secara mandiri, dan terlibat dalam membentuk proses politik dalam negara. Individu secara aktif terlibat dalam proses pembangunan dan pemerintahan. (Suryani, 2022).

Keterlibatan masyarakat yang tergabung dalam keanggotaan banjar sangat penting bagi keberhasilan pelaksanaan inisiatif pemberdayaan ekonomi. Hal ini memastikan bahwa semua individu yang berpartisipasi dalam tradisi banjar dapat berpartisipasi dan berbagi tanggung jawab dalam pelaksanaannya. Pentingnya untuk secara konsisten membina, mendorong, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat secara progresif dan berkelanjutan dalam pelaksanaan gerakan pembangunan. Pemberdayaan mengacu pada proses membekali masyarakat dengan keterampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk secara aktif terlibat dalam program dan kegiatan pembangunan yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dalam aspek ekonomi, sosial, fisik, dan mental.

Pemberdayaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan pengaruh lembaga adat desa sebagai wadah dan fasilitator pengelolaan pembangunan desa dengan mengacu pada nilai-nilai, norma, tradisi, budaya, dan kearifan lokal. Pelestarian berupaya menjamin kelestarian dan kelangsungan nilai-nilai, tradisi, dan adat istiadat

yang telah berkembang, berkembang, dan maju dalam praktik budaya, serta mencegah kepunahannya. Nilai-nilai, tradisi, adat istiadat, dan budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat merupakan aset atau modal sosial yang sangat penting yang memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. (Matuankotta, 2018).

Kajian pemanfaatan prinsip-prinsip tradisi banjar untuk memberdayakan masyarakat dapat didekati dari tiga sudut pandang. *Pertama*, pemberdayaan mengacu pada tindakan membina lingkungan yang memfasilitasi pertumbuhan dan realisasi potensi masyarakat. *Kedua*, pemberdayaan mengacu pada peningkatan kemampuan masyarakat melalui tindakan nyata yang mencakup penyediaan sumber daya yang beragam dan kemauan untuk memanfaatkan berbagai peluang, yang pada akhirnya mengarah pada masyarakat yang lebih berpengaruh. *Ketiga*, perlindungan berarti menjaga dan mengadvokasi kepentingan masyarakat rentan. Strategi pemberdayaan terutama berfokus pada peningkatan kemandirian pengambilan keputusan suatu kelompok masyarakat melalui cara-cara yang bersifat pribadi, langsung, demokratis, dan pembelajaran sosial (Suryani, 2022).

Penerapan nilai-nilai tradisi banjar di Desa Monggas memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat setempat. Hal ini memudahkan akses terhadap bantuan, pembiayaan, dan modal usaha, sehingga mengurangi kesenjangan sosial ekonomi di antara masyarakat desa. Selain itu, hal ini menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat, mendorong kerja sama sukarela dan tulus di antara anggota masyarakat. Kelompok banjar di Desa Monggas mempunyai peranan yang cukup besar dalam memberikan modal usaha kepada anggotanya dari segi ekonomi. Tradisi ini mencakup praktik gotong royong dan gotong royong antar anggotanya, yang secara tidak langsung memudahkan kemajuan usaha mereka. Tradisi banjar memberikan uang usaha kepada anggotanya melalui beberapa cara termasuk penerapan sistem gotong royong.

Tradisi banjar mengedepankan kolaborasi dan gotong royong antar anggotanya dalam berbagai aktivitas, termasuk upaya kolektif. Ketika seseorang ingin memulai usaha baru, anggota masyarakat mungkin menawarkan bantuan nyata, kekuatan, atau lebih banyak aset untuk memfasilitasi pendirian usaha tersebut. Organisasi banjar memberikan dana kepada anggotanya dengan sistem perhitungan tanpa bunga untuk pengembaliannya.

Secara tradisional, mereka mempromosikan pengembangan jaringan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat. Jaringan-jaringan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperoleh bantuan dan modal dalam merintis atau memajukan suatu perusahaan. Ketika seseorang ingin memulai usaha komersial, mereka dapat bergantung pada jaringan sosial untuk memperoleh informasi, bimbingan, atau bantuan dari anggota lain yang memiliki keahlian atau pengetahuan lebih besar. Pernyataan ini menyoroti kapasitas masyarakat untuk mendorong kesejahteraan bersama dan pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui solidaritas dan kerja sama.

Tradisi banjar di Desa Monggas bermula pada tahun 1960 dan terus mengalami perkembangan hingga membawa transformasi di kalangan anggotanya. Nilai-nilai kearifan lokal yang dikandungnya mendorong kemandirian dan kesejahteraan anggotanya dengan menumbuhkan kreativitas dan mendorong pertumbuhan pribadi mereka. Kelompok banjar memiliki beberapa barang, antara lain terop, genset, peralatan masak, dan rak piring, yang sering disewakan kepada organisasi non-banjar. Selanjutnya, dana tersebut diubah menjadi modal di bawah pengelolaan pemimpin banjar, yang kemudian meminjamkannya kepada anggota yang mencari pembiayaan untuk usaha atau usaha lain, dengan tujuan untuk memberdayakan mereka. Tingkat pemberdayaan organisasi banjar tersebut saat ini terkendala pada sejauh mana mereka mampu meningkatkan potensi masyarakat melalui pemberian pinjaman modal usaha.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang berfokus pada interpretasi dan pendekatan naturalistik terhadap pokok bahasan (Hasan, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi yang secara khusus mengkaji keanekaragaman budaya dalam populasi manusia. Penelitian ini berfokus pada kebudayaan dan berbagai komponennya, meliputi nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai filosofis, dan nilai-nilai estetika dalam masyarakat. Pada tataran praktis, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber data primer. Sedangkan data-data sekunder terdiri dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Setelah memperoleh data-data primer dan sekunder tersebut, penulis menganalisisnya dengan teori antropologi untuk melihat bagaimana tradisi banjar dapat memeberikan efek sosial dan ekonomi bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Selain menganalisis dengan teori tersebut, penulis juga melakukan beberapa proses analisis data, yaitu *editing* (melakukan editing atas data yang diterima, tanpa mengubah subtansi), *classifying* (mengklasifikasi data-data yang sesuai dengan kebutuhan kertas kerja ini), *verifying* (menperfikasi data-data secara objektfi), *analysing* (melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan antropologi), lalu *concluding* (menyajikan data-data temuan dan memberikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Banjar di Desa Monggas

Menurut Alisyahbana (2018), tradisi merupakan suatu keseluruhan kompleks yang muncul dari beberapa sumber berbeda, seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moralitas, adat istiadat, dan segala ilmu yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut L. Mardiwarsito, kata banjar diartikan berbunga dengan tambahan deret, jajar, baris, atau binanjar. Sebaliknya, menurut C. F. Winter dan R. Ranggawarsita, istilah "banjaran" diartikan sebagai seperangkat peraturan atau ketentuan. Selain itu, kata banjar juga dapat dipahami sebagai bagian dari tanah, atau dukuh yang dibawa oleh orang Keliang. Sesuai leksikon masyarakat Lombok, banjar bisa diartikan sebagai komunitas kecil yang ada di setiap kampung (Murdi, 2018).

Di kalangan masyarakat Sasak, terdapat kelompok sosial kecil namun aktif yang menyelenggarakan berbagai acara sosial kemasyarakatan. Banjar pada mulanya mempunyai anggota yang diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari seluruh masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu dan jika ditinjau dari segi silsilahnya mempunyai satu nenek moyang yang sama. Oleh karena itu, boleh dikatakan, banjar merupakan salah satu ciri persatuan masyarakat Sasak.

Tradisi berasal dari beberapa sumber dan yang paling penting adalah adanya agen manusia yang memainkan peran penting dalam membentuk tradisi. Sebab, tradisi sendiri diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan asumsi tradisi tersebut dipertahankan oleh generasi berikutnya, suatu praktik atau ritual dapat dianggap sebagai bagian dari tradisi jika seseorang secara konsisten terlibat di dalamnya. Dalam kebanyakan kasus, suatu tradisi akan dimulai dengan suatu tindakan atau serangkaian tindakan tertentu yang telah dilakukan secara bertahap sejak awal mulanya.

Evolusi tradisi berkaitan erat dengan perjalanan waktu; hal ini mungkin dimulai sebagai praktik atau prasangka yang kemudian diturunkan dari satu generasi ke

generasi lainnya. Sekali lagi, orang atau masyarakat lain yang melakukannya. Ketika praktik atau prasangka suatu kelompok diamati dan diadopsi oleh kelompok atau masyarakat lain secara keseluruhan, maka tradisi kemungkinan besar akan terbentuk (Fitriani, 2022).

Tradisi Banjar sudah menyebar ke beberapa daerah, seperti Ampenan, Sekarbela, Dasan Agung, Kota Mataram. Ada juga di Lombok Tengah, tepatnya di Mantang, Kopang, Praya. Selanjutnya di Lombok Timur ada Pancor, Aikmel, dan Sembalun. Selanjutnya di Lombok Utara tepatnya di Tanjung. Saat ini jumlahnya sudah bertambah. Menurut survei, terdapat sekitar 700 rumah tangga, dengan asumsi populasi lebih dari 8000 individu.

Kelompok banjar di Desa Monggas Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah mulai tumbuh dan berkembang pada tahun 1960an. Pertama kali dibentuk oleh seorang tokoh masyarakat bernama Mamiq Adi sebagai ketua kelompok banjar pertama, dengan biaya keanggotaan saat itu sebesar 500 rupiah. Ia kemudian digantikan oleh Amaq Suarni pada tahun 1970-an, dengan iuran keanggotaan banjar sebesar 1.500 rupiah. Pada tahun 2004, Muhammad Salim mengambil alih jabatan ketua banjar dan terus memegang jabatan tersebut hingga sekarang. Saat ini, banjar tersebut mempunyai anggota kelompok sebanyak 160 orang.

Seluruh kepala rumah tangga dalam satu kampung secara otomatis menjadi anggota banjar. Ditinjau dari segi silsilahnya, para anggota banjar di suatu desa sering kali mempunyai "hubungan darah" melalui satu nenek moyang, yaitu kakek buyut atau nenek buyut mereka. Seiring berjalannya waktu, dimana sering terjadi perkawinan silang antar kampung dan desa, banyak pula masyarakat yang tidak mempunyai "hubungan darah" yang memilih untuk menetap di kampung tertentu.

Tradisi banjar di kalangan masyarakat Sasak terdapat beberapa istilah yang sering digunakan:

a. *Krama Banjar* yang mengacu pada kelompok adat atau perkumpulan masyarakat yang terdiri dari penduduk dari satu desa atau dusun, atau dari banyak desa, yang mempunyai tujuan yang sama. Tempat berkumpulnya anggota banjar disebut "bale banjar", yaitu rumah yang digunakan untuk berkumpul yang berbentuk berugaq (gazebo), seperti balepat, balekenem, atau balekewulu.

b. Subak Krama Banjar merupakan perkumpulan para petani (penggarap lahan pertanian) atau sekelompok petani yang memanfaatkan air irigasi pada suatu wilayah subak tertentu.
c. Banjar Krama Merarik adalah sekelompok anak muda yang membentuk komunitas banjar untuk menyelenggarakan undian pernikahan. Iuran anggota diberikan untuk membantu anggota masyarakat yang akan menikah.
d. Krama Banjar Mate merupakan perkumpulan yang menghimpun sumbangan anggota untuk membantu anggota yang mengalami musibah meninggal dunia.
e. Krama Banjar Haji adalah salah satu jenis perkumpulan haji yang cara kerjanya mirip dengan dana haji, dimana anggotanya menyumbangkan uang yang kemudian digunakan untuk membantu anggota dalam mengatur ibadah haji ke Mekkah, mulai dari persiapan hingga kepulangan.

Di Desa Monggas terdapat dua jenis tempat anggota banjar melakukan perkumpulan yang dikenal dengan nama "banjar mate" dan "banjar irup". Istilah "banjar irup" mempunyai batasan dalam penggunaannya, berbeda dengan "banjar mate" yang tidak memiliki batasan dalam penggunaannya. Kedua jenis banjar ini biasanya digunakan pada saat perayaan atau pada saat ada anggota banjar atau kerabat anggota banjar yang meninggal dunia. Bagi anggota banjar irup harus membayar biaya sebesar 15.000 rupiah, ¼ gula pasir dan sabun. Sedangkan untuk anggota Banjar Mate harus membayar biaya sebesar 10.000 rupiah, dua buah kelapa dan gula pasir.

Masyarakat Desa Monggas mampu melestarikan tradisi banjar hingga saat ini, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan yang terus menerus. Karena pada hakikatnya, tradisi banjar dibentuk berdasarkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Dalam sebuah banjar, baik itu komunitas atau perkumpulan, terdapat unsur-unsur menarik yang secara spontan dan kolektif menumbuhkan solidaritas sosial dan kebersamaan di antara para anggotanya.

Adapun tahapan pelaksanaan tradisi Banjar di Desa Monggas Lombok Tengah adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
   a. Musyawarah

      Musyawarah merupakan bagian pertama dalam tahapan persiapan dalam tradisi banjar di desa Monggas. Pihak yang mengadakan musyawarah adalah ketua banjar yang menghadirkan seluruh anggota banjar dan tokoh

agama. Sebagai tahap pertama, musyawarah juga merupakan bagian dari kearifan lokal.

b. Mempersiapkan Alat dan Bahan dalam Tradisi Banjar Begawe

Alat-alat yang dimaksud disini adalah alat-alat untuk memasak dan menghidangkan makanan pada acara begawe, alat-alat tersebut dinamakan alat kesatuan, alat kesatuan ini dibuat khusus untuk digunakan pada acara begawe. Peralatan yang dimiliki unit ini antara lain keranjang nasi, nampan, bak, ember dan wajan. Bahan-bahan yang dikumpulkan dalam tradisi Banjar Begawe adalah bahan masakan yang antara lain cabai, bawang merah, bawang putih, terasi, merica, merica, lengkuas, kelapa, kemiri, minyak goreng, daging sapi, batang pisang, kunyit, kayu manis, daun salam, dan beras. Dari terbentuknya banjar begawe ini masyarakat dapat bergotong royong, saling membantu, bekerjasama dan akan lebih mudah jika salah satu anggota banjar tersebut mengadakan begawe meninggal, menikah dan lain-lain.

2. Waktu dan Tahap Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan tradisi banjar ini tidak diketahui secara pasti. Bisa dilakukan satu sampai tiga kali dalam sebulan, tergantung kehadiran anggota banjar yang akan mengadakan begawe (pesta). Salah satu tanda akan mengadakan begawe adalah adanya orang yang menikah, mati dan perayaan lainnya.

Begawe merupakan acara yang sering diadakan oleh suku Sasak ketika seseorang mengadakan merarik (perkawinan) dan mate (kematian) serta acara perayaan lainnya. Dalam acara begawe ini akan hadir masyarakat baik keluarga dekat maupun keluarga jauh, terlihat antusias untuk saling membantu, bahu-membahu mensukseskan acara begawe, semua yang terlibat dalam acara begawe akan membagi tugasnya masing-masing, Acara begawe mempunyai ciri khas yaitu lauk pauknya dimasak dengan cara *ran* (juru masak). Lauk ini hanya ada pada saat acara begawe yaitu lauk *ares* yang terbuat dari batang pisang muda yang kemudian diiris tipis-tipis lalu dimasak dengan bumbu yang telah disiapkan sebelumnya. *Ares* menjadi salah satu menu yang wajib hadir di acara begawe.

Dalam melaksanakan tradisi banjar ini, ketua dan seluruh anggota banjar terlibat di dalamnya. Sedangkan dari pihak keluarga dan kerabat, tokoh agama dalam pelaksanaan tradisi banjar juga dilibatkan. Seluruh pihak yang terlibat dalam

tradisi banjar di desa Monggas saling bahu membahu demi kelancaran dan suksesnya acara tersebut, seperti memasak, menyiapkan makanan untuk tamu dan sebagainya.

Peran Kelompok Banjar sebagai Modal Sosial dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa tradisi banjar memiliki modal sosial dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang ikut serta sebagai anggota banjar. Beberapa modal sosial tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Di Desa Monggas, kelompok banjar berperan sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan cara yang unik dan memberikan dampak positif. Melalui semangat gotong royong, kelompok banjar di Desa Monggas memfasilitasi kolaborasi antar warganya dalam berbagai proyek ekonomi. Dukungan ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran pengetahuan dan keterampilan, meningkatkan konektivitas sosial, dan memperluas potensi ekonomi masyarakat lokal. Dengan pertemuan rutin dan komunikasi yang erat, mereka dapat bertukar pikiran, pengalaman, dan mendukung upaya bersama untuk meningkatkan pendapatan kolektif.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti dengan informan, kelompok banjar di desa Monggas merupakan mediator dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat antar warga desa mengenai perekonomian. Mereka menyediakan forum dialog dan memfasilitasi solusi untuk memperkuat persatuan dan keharmonisan antar masyarakat. Melalui peran kelompok banjar, perselisihan dapat diselesaikan melalui musyawarah dan keputusan bersama, sehingga tercipta stabilitas yang mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat adalah melalui pemberdayaan. Pemberdayaan harus menggunakan pola pemberdayaan yang tepat sasaran dengan bentuk yang tepat serta memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah ditetapkan. Upaya untuk menjamin pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan adalah dengan mempersiapkan

individu-individu di masyarakat untuk menjadi wirausaha. Sebab kiat Islami yang pertama dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah dengan bekerja. Dengan memberikan bekal pelatihan maka akan menjadi bekal yang sangat penting ketika memasuki dunia kerja (Sari, 2020).

Kelompok banjar mempunyai potensi yang besar sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi di desa Monggas. Untuk meningkatkan perannya, penting untuk fokus pada diversifikasi usaha sehingga dapat mengakomodir berbagai potensi ekonomi lokal. Selain itu, upaya pelatihan dan pendampingan dapat memperkuat keterampilan anggota banjar dalam bidang manajemen usaha, pemasaran, dan keuangan. Sehingga mereka bisa lebih efektif mengelola bisnisnya sendiri. Dengan membangun sinergi antara anggota banjar, pemerintah daerah, dan pihak swasta, kelompok ini dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di desa Monggas.

Untuk meningkatkan peran kelompok banjar sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi di desa Monggas, penting untuk memperkuat partisipasi aktif seluruh anggota dalam pengambilan keputusan. Sistem musyawarah yang lebih terstruktur dan terbuka dapat diterapkan, sehingga setiap warga negara mempunyai kesempatan untuk menyuarakan gagasan dan kebutuhannya. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program ekonomi lokal perlu ditingkatkan agar kebijakan yang dihasilkan lebih mencerminkan kebutuhan masyarakat Desa Monggas.

Meningkatkan Taraf Hidup dan Perekonomian Masyarakat

Kelompok banjar mempunyai peran strategis dalam meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat di desa Monggas. Mereka memudahkan koordinasi dan kerjasama antar warga dalam berbagai kegiatan, hal ini menciptakan solidaritas yang kuat antar anggota banjar. Selain itu, kelompok banjar di Desa Monggas juga mengedepankan kebersamaan dan persatuan dalam menghadapi tantangan perekonomian. Mereka dapat menyelenggarakan kegiatan sosial dan budaya yang tidak hanya memperkuat ikatan antar warga tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru. Konsep pemberdayaan ekonomi mencakup upaya untuk meningkatkan kemandirian dan kapasitas ekonomi masyarakat, khususnya kelompok yang kurang beruntung atau rentan. Pemberdayaan ekonomi tidak hanya sekedar meningkatkan pendapatan, namun juga menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat mengelola

kehidupan ekonominya dengan lebih baik. Kemudahan akses terhadap sumber daya seperti permodalan, pelatihan dan keterampilan, serta teknologi merupakan faktor kunci keberhasilan pemberdayaan ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis pada aspek ekonomi. Kelompok banjar di desa Monggas sebagai sumber keuangan informal yaitu dengan memberikan pinjaman atau modal usaha kepada anggotanya memberikan dorongan ekonomi untuk pemberdayaan keuangan individu dan kelompok. Namun, kurangnya modal, sarana dan prasarana, serta kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan menjadi kendala serius dan membatasi kapasitas kelompok banjar dalam memberdayakan anggotanya secara optimal. Sehingga pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui tradisi banjar di desa Monggas tidak terlalu signifikan.

Peran kelompok banjar di Desa Monggas patut diapresiasi, namun perlu dikritisi agar reformasi bisa lebih efektif. Kelompok Banjar dapat memperluas jangkauan program pembangunan ekonomi dengan melibatkan lebih banyak sektor, seperti pertanian atau industri kreatif lokal, sehingga memberikan berbagai peluang bagi masyarakat. Kelompok Banjar juga harus meningkatkan transparansi dan partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi seluruh masyarakat.

Agar kelompok banjar dapat lebih efektif dalam meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat desa Monggas, diperlukan upaya yang terpadu. Kelompok Banjar dapat memperluas kemitraan dengan lembaga pendidikan dan pelatihan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada anggotanya, membantu mereka menghadapi tantangan perekonomian modern. Selain itu, kelompok banjar desa Monggas juga dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk memperluas jaringan pemasaran produk lokal.

Jejaring Sosial Antar Anggota Komunitas

Kelompok banjar di desa Monggas berperan dalam membangun jaringan sosial yang kuat antar anggotanya. Jaringan ini dapat digunakan untuk mendukung bisnis, pertukaran sumber daya dan informasi. Pengorganisasian kelompok masyarakat perlu dibarengi dengan peningkatan kemampuan anggotanya dalam membangun dan memelihara jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber

daya dan peluang untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Jaringan sosial yang berkembang pada kelompok banjar desa Monggas adalah jaringan kekerabatan. Sedangkan landasan terbentuknya jaringan sosial di antara mereka adalah keakraban, solidaritas, integrasi dan kepercayaan yang terjalin di antara mereka yang terbentuk melalui interaksi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, kelompok banjar mempunyai peran penting sebagai jejaring sosial di desa Monggas. Kelompok Banjar berfungsi sebagai wadah solidaritas sosial. Mereka saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu persiapan pernikahan, pemakaman, dan kegiatan sosial lainnya. Solidaritas ini mempererat hubungan sosial kelompok banjar di Desa Monggas. Selain itu, kelompok banjar juga berfungsi sebagai tempat pertemuan untuk membahas permasalahan masyarakat, seperti pembangunan infrastruktur dan keamanan lingkungan. Mereka berkontribusi dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial dalam komunitas anggota banjar. Dengan demikian, kelompok banjar mempunyai peran yang signifikan dalam memperkuat jaringan sosial di desa Monggas, menjaga kelestarian budaya, dan berpartisipasi dalam pengembangan komunitasnya.

Jejaring sosial adalah kumpulan individu atau kelompok yang terikat oleh kepentingan atau tujuan yang sama. Jejaring sosial memungkinkan orang untuk terhubung dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini memungkinkan munculnya berbagai bentuk aplikasi jaringan penghubung sehingga pemanfaatan jaringan untuk proses pencapaian tujuan bersama akan lebih efektif dan inovatif. Jejaring sosial juga dapat dipahami sebagai suatu struktur sosial yang terdiri dari sekumpulan aktor sosial, sekumpulan ikatan pasangan, dan interaksi sosial lainnya antar aktor. Jejaring sosial merupakan hubungan yang tercipta antara banyak individu dalam suatu kelompok atau antara satu kelompok dengan kelompok lainnya (Harnoto, 2021).

Selain itu, kelompok banjar di desa Monggas perlu meningkatkan komunikasi antar anggota agar informasi dan kegiatan dapat disebarluaskan dengan lebih efektif dan penting juga untuk menjaga keberagaman pendapat dan mendukung inklusi sehingga semua anggota merasa dihargai. Kelompok Banjar juga perlu meningkatkan koordinasi dalam merencanakan acara atau kegiatan agar lebih terorganisir. Beberapa anggota kelompok banjar mungkin juga terlalu protektif terhadap tradisi dan nilai-nilai

tertentu, meskipun ada potensi perubahan positif. Hal ini dapat menghambat inovasi dan adaptasi.

Kelompok banjar di desa Monggas dapat membuat grup media sosial seperti Facebook atau WhatsApp khusus untuk anggota kelompok banjar. Hal ini memungkinkan anggota untuk berbagi informasi, berkomunikasi, dan mengikuti kemajuan kelompok dengan mudah. Selain melalui platform digital, pertemuan rutin baik fisik maupun virtual dapat membantu mempererat hubungan antar anggota kelompok banjar. Ini bisa menjadi kesempatan untuk berdiskusi, berbagi ide, dan membangun kedekatan sosial.

Solidaritas Sosial

Desa Monggas merupakan sebuah komunitas yang dihuni oleh berbagai suku, salah satunya adalah suku banjar. Kelompok Banjar mempunyai peran yang cukup besar dalam membangun solidaritas sosial di Desa Monggas. Melalui tradisi adat dan budaya, kelompok banjar menjadi landasan kuat dalam interaksi sosial antar warga. Kelompok banjar juga berperan aktif dalam kegiatan sosial di desa Monggas. Mereka kerap mengadakan acara keagamaan, gotong royong, dan kegiatan lain yang mempererat tali silaturahmi antar anggota banjar. Berdasarkan hasil analisis data, keberadaan kelompok banjar di desa Monggas juga memberikan dukungan sosial bagi anggotanya yang berada dalam situasi sulit. Solidaritas ini diwujudkan dalam bentuk bantuan finansial, moril, atau fisik ketika salah satu anggota banjar menghadapi kesulitan. Dengan demikian, kelompok banjar tidak hanya menjadi sebuah entitas sosial formal, namun juga sebuah keluarga yang saling mendukung di tengah dinamika kehidupan di Desa Monggas.

Solidaritas yang erat antar anggota kelompok banjar di desa Monggas terjadi karena adanya ikatan sosial atau jaringan yang dimiliki masing-masing anggotanya sehingga mampu bekerja sama untuk keluar dari kesulitan ekonomi. Selain itu, kelompok banjar juga menjadi wadah berbagi pengalaman dan ilmu. Mereka mengadakan pertemuan rutin yang tidak hanya mempererat tali silaturahmi antar anggota kelompok, namun juga memfasilitasi pertukaran informasi yang bermanfaat bagi kemajuan desa. Dengan demikian, kelompok banjar tidak hanya menjaga solidaritas internal, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi Desa Monggas.

Solidaritas sosial adalah suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan dan keyakinan moral bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok serta mendasari keterikatan timbal balik dalam kehidupan yang didukung oleh nilai-nilai moral dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat (Bramantyo dan Lestari, 2021).

Penting bagi kelompok banjar di Desa Monggas untuk mendorong transparansi dan partisipasi aktif anggota dalam pengambilan keputusan kelompok. Proses keterlibatan yang lebih inklusif dan demokratis dapat memperkuat rasa kepemilikan bersama dan meningkatkan efektivitas upaya solidaritas sosial. Sehingga kelompok banjar di desa Monggas dapat lebih adaptif dan relevan dalam memenuhi kebutuhan dan aspirasi seluruh masyarakat.

Selain itu, kelompok banjar harus meningkatkan kesadaran dan partisipasi anggota masyarakat. Sosialisasi yang efektif mengenai tujuan, kegiatan dan manfaat yang diperoleh dari kelompok banjar dapat meningkatkan rasa keterlibatan dan dukungan dari seluruh masyarakat. Penting juga untuk membuka saluran komunikasi yang baik antara kelompok banjar dan masyarakat. Menerima masukan dan umpan balik dari anggota masyarakat dapat membantu kelompok banjar beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan, menjadikan mereka lebih responsif dan efisien sebagai agen solidaritas sosial.

Tradisi Banjar Mendukung Kebutuhan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, kelompok banjar mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat di desa Monggas. Baik dari segi kebutuhan primer seperti pangan maupun sekunder sebagai wadah sosial. Menurut aparat desa, kelompok banjar ini merupakan wujud harapan bersama masyarakat Desa Monggas, Kabupaten Lombok Tengah. Dalam rangkaian acara adat tersebut, kerjasama antar masyarakat sangat diperlukan, sehingga dengan adanya kelompok banjar di desa Monggas, kebutuhan yang besar dapat terpenuhi. Kebutuhan sosial menduduki titik sentral gejolak kehidupan manusia yang tidak dapat berdiri sendiri. Rasa hormat, persahabatan dan rasa memiliki merupakan konsep dasar banjar dalam pelaksanaannya. Sehingga menjadi faktor penting bagi masyarakat desa Monggas untuk bergabung dengan kelompok banjar yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan sosial.

Kebutuhan sandang dan pangan juga sangat penting untuk menjamin kesejahteraan masyarakat. Memiliki rumah yang layak dan nyaman serta pakaian yang cukup dan berkualitas akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat, pemerintah dan lembaga sosial dapat memberikan bantuan dalam membangun rumah yang layak dan memfasilitasi akses terhadap pakaian berkualitas dengan harga terjangkau. Kesehatan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebutuhan fisik primer. Memiliki akses terhadap layanan kesehatan yang memadai dan terjangkau sangat penting untuk menjaga kesehatan fisik dan psikologis masyarakat.

Oleh karena itu, dalam pemberdayaan masyarakat, pemerintah dan lembaga sosial harus memberikan perhatian khusus terhadap akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas. Secara keseluruhan kebutuhan fisik primer menjadi prioritas utama dalam pemberdayaan masyarakat karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan fisik dan psikis masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga sosial harus bekerja sama untuk memastikan bahwa seluruh masyarakat mempunyai akses terhadap kebutuhan fisik primer yang memadai dan berkualitas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Hermawan dan Sulastri, 2023).

Kelompok banjar di Desa Monggas harus mempertanggungjawabkan tugas dan program yang dijalankannya serta menjamin seluruh warga masyarakat mempunyai kesempatan untuk mengikuti kegiatan kelompok banjar sehingga kepentingan seluruh lapisan masyarakat terwakili. Kelompok Banjar juga harus mengevaluasi secara berkala hasil program dan kegiatannya untuk memastikan bahwa kebutuhan masyarakat terpenuhi dengan baik. Kelompok banjar desa Monggas diharapkan mampu membangun infrastruktur yang lebih baik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Mengembangkan kewirausahaan lokal juga dapat menjadi solusi untuk menciptakan lapangan kerja dan memperkuat perekonomian kelompok banjar. Mendorong pendidikan yang berkualitas pada generasi muda anggota banjar juga sangat membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan dan lapangan kerja, sehingga dapat mendukung pelestarian budaya tradisional banjar dan membantu menjaga identitas budayanya.

Gotong Royong untuk Kesejahteraan Masyarakat

Peran kelompok banjar di Desa Monggas dalam gotong royong untuk kesejahteraan masyarakat sangat penting dan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan. Salah satu peran utama kelompok banjar desa Monggas dalam gotong royong adalah memfasilitasi kerjasama antar anggotanya. Kelompok Banjar berkontribusi dalam berbagai cara, seperti menyumbangkan tenaga, waktu atau sumber daya untuk kepentingan bersama. Ketika ada anggota banjar yang membutuhkan bantuan dalam membangun rumah baru, maka kelompok banjar akan berkumpul untuk membantu membangun rumah tersebut. Hal ini tidak hanya membantu anggota banjar yang membutuhkan, namun juga mempererat ikatan sosial dan kebersamaan antar seluruh anggota kelompok banjar di desa Monggas.

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan dengan informan, gotong royong juga membawa manfaat sosial yang signifikan bagi kelompok banjar di desa Monggas. Praktek ini menumbuhkan nilai-nilai seperti kerjasama, saling percaya, dan saling peduli antar anggota kelompok. Hal ini membangun landasan yang kuat bagi hubungan sosial dan membantu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi anggota banjar. Dengan demikian, peran kelompok banjar di Desa Monggas yang gotong royong menjadi kunci kesejahteraan masyarakat. Praktik ini memfasilitasi kerja sama, membantu menjaga tradisi, mendukung perekonomian, dan memperkuat ikatan sosial.

Gotong royong merupakan semangat hidup bersama yang diterapkan dalam berbagai bentuk nyata. Bentuk nyata kerja sama dalam kehidupan sehari-hari adalah dialog, musyawarah, kerjasama dan gotong royong. Gotong royong merupakan istilah asli Indonesia yang berarti bekerja sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Berasal dari dua kata, gotong yang berarti kerja dan royong yang mempunyai arti yang sama dengan musyawarah (Kurnia, 2023). Maka penting bagi kelompok banjar desa Monggas untuk lebih memperluas jangkauan kegiatan gotong royong. Mungkin ada aspek kehidupan masyarakat yang kurang mendapat perhatian, seperti pendidikan, kesehatan, atau pelestarian lingkungan. Dengan memperluas spektrum ini, kelompok banjar dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan. Penting juga untuk melibatkan lebih banyak pemuda desa Monggas dalam gotong royong ini. Mereka adalah penerus masa depan dan melibatkan mereka dalam kegiatan gotong royong akan menjamin keberlanjutan program ini.

Kemudian kelompok banjar desa Monggas dapat mempererat solidaritas dalam masyarakat untuk saling membantu dan mendukung dalam berbagai kegiatan gotong

royong. Mendorong seluruh warga banjar untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan atau membantu tetangga yang membutuhkan. Kelompok banjar di Desa Monggas juga harus memastikan bahwa anggota banjarnya mempunyai pemahaman yang kuat akan pentingnya gotong royong dalam meningkatkan kesejahteraan kolektif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran kelompok banjar sebagai modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di desa Monggas sudah baik namun belum signifikan, pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan secara khusus bagi masyarakat di Desa Monggas belum terlaksana.

KESIMPULAN

Peran tradisi banjar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa Monggas sudah baik namun belum terlalu signifikan untuk pemberdayaan ekonomi secara menyeluruh. Sebab jika kita berpacu ke arah proses pemberdayaan ekonomi yaitu bantuan permodalan, pembangunan infrastruktur, bantuan pembinaan, penguatan kelembagaan dan penguatan kemitraan, maka tradisi banjar belum sampai ke arah tersebut. Tradisi Banjar hanya memberikan bantuan modal sebagai program pemberdayaan. Belum tercapainya hasil yang maksimal dari peran tradisi banjar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat disebabkan oleh kurang memadainya strategi program yang menjadi tolok ukur pemberdayaan ekonomi masyarakat. Peran tradisi banjar sebagai modal sosial untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di desa Monggas adalah sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan taraf hidup dan perekonomian masyarakat, jaringan sosial antar anggota masyarakat, solidaritas sosial, banjar. kelompok pendukung kebutuhan masyarakat, dan gotong royong untuk kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Asri Fitriani. Dkk. (2022). "Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe dan Implementasi Nilai-nilai Pancasila", *Jurnal Global Citizen*, Vol. X1 No. 1.

Bambang Harnoto dkk. (2021). "Analisis Peranan Jaringan Sosial pada Pembentukan dan Pemeliharaan Pengelolaan BUMDes yang Demokratis (Studi Kasus: BUMDes Tunas Mandiri, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul). Jurnal of Research in Business and Economics, Vol. 4 No. 2.

Dhony Bagus Bramantyo dan Puji Lestari. (2020). "Bentuk Solidaritas Sosial Kelompok Pedagang Warung Apung Desa Wisata Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten". Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol. 9 No. 1.

Dodik Kariadi dan Wasis Suprapto. (2018). "Tradisi Memaos sebagai Media Edukatif untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda". Jurnal Of Islamic Religious Education, Vol. 11 No. 1.

Endang Hermawan dan Rini Sulastri. (2023). "Pemberdayaan Masyarakat: Pentingnya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat". Jurnal Of Digital Society, Vol. 1 No.3.

Heri Kurnia dkk. (2023). "Gotong Royong Sebagai Sarana dalam Mempererat Solidaritas Masyarakat Dusun Kalangan". Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1 No. 4.

Jenni Kristiana Matuankotta. (2018). "Peran Aktif Masyarakat Hukum Adat dalam Pengembangan Ekonomi", Jurnal Sasi, Vol. 24 No. 2.

Lalu Murdi. (2018). "Spirit Nilai Gotong Royong dalam Banjar dan Besiru pada Masyarakat Sasak-Lombok". Jurnal Ekonomi. Vol. 2 No. 1.

Mahmudah Mulia Muhammad. (2022). "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Kearifan Lokal". Jurnal Ilmiah. Vol. 3 No. 2.

Muhammad Agung Bahroni dkk, (2021). "Pusat Kebudayaan Suku Sasak di Lombok dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Tema: Neo Vernakular". Jurnal Pengilon. Vol. 5 No. 02.

Muhammad Hasan dan Muhammad Azis. (2018). Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal. Makassar: CV. Nur Lina.

Muhammad Hasan. Dkk. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Tahta Media Group.

Puji Maya Sari dkk. (2020). "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry". Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 5 No. 1.

Sahabudin. Dkk. (2022). "Aktualisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Suku Sasak (Tradisi Banjar)Sebagai Penguat Integritas Bangsa". Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial dan Agama. Vol. 8 No.1.

Sri Handini dkk. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir Pantai, Surabaya: SCOPINDO Media Pustaka Pers.

Suryani. Dkk. (2022). "Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Mabar Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang", Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 4 No. 2.

Taufiq Kurniawan dkk. (2022). "Gelar Lalu Baiq Suku Sasak: Antara Simbol Kebangsawanan atau Penurunan Kasta Sosial". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya. Vol. 1 No. 2.

Wahyu. (2020). "Kearifan Lokal dalam Persepektif Budaya Banjar". Jurnal Ekonomi. Vol. 3 No. 2.